

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan alam Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat sudah dikenal seluruh dunia. Bahkan daerah ini disebut *mozaik*-nya Indonesia. Kondisi ini juga dibarengi adat dan tradisi yang masih banyak dipertahankan hingga zaman modern saat ini. Satu hal yang sangat unik namun sakral di Pulau Lombok ini khususnya orang asli Suku Sasak, yaitu tradisi kawin lari atau biasa disebut *merariq*.

Merariq/baseboq berarti melarikan atau memaling calon istri ke rumah kerabat atau keluarga laki-laki, kemudian setelah itu akan ada keluarga atau kerabat yang menyampaikan pesan kepada keluarga wanita bahwa anaknya telah dilarikan. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan pemuda Sasak lebih memilih cara ini untuk melamar karena mereka menganggap *merariq* ini hal yg lebih kesatria. Setelah si lelaki “menculik atau melarikan” calon istrinya, kemudian kerabat dari pihak lelaki memberi kabar kepada pihak perempuan dalam istilah orang Sasak disebut *nyelabar*,¹ *nyelabar* tidak boleh dilakukan oleh orang tua dari si lelaki *nyelabar* ini juga harus mengikuti tata cara yang sudah menjadi standar di Suku Sasak, yaitu sejumlah utusan tersebut

¹Annisa Rizki Amalia, *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok*”, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif). 2017, Hlm. 5

mengenakan pakaian adat dan harus minta izin ke tokoh adat atau *kliang* di desa atau kampung tempat si calon istri berasal.

Tradisi *merariq* ini merupakan hasil dari kesemena-menaan orang Hindhu-Bali terhadap perempuan Lombok karena telah menjadikan para perempuan tersebut sebagai gundik atau pemuas nafsunya saja pada abad ke-17. Sejarah dari munculnya Tradisi *merariq* di Pulau Lombok juga dilatarbelakangi oleh adat dari Hindu-Bali sebagai bagian rekayasa sosial budaya Hindu-Bali terhadap Suku Sasak yang ditandai dengan adanya strata sosial disebut *Triwangsa (tiga kasta)*, dengan adanya strata sosial ini sudah jelas sama dengan Hindu-Bali. *Triwangsa* yaitu membagi manusia dari kelas terendah sampai kelas tertinggi, *merariq* sebagai suatu tradisi yang biasa berlaku pada Suku Sasak memiliki logika tersendiri yang unik bagi masyarakat Sasak.²

Menurut masyarakat Sasak, *merariq* dianggap sebagai awal proses pernikahan secara adat dengan cara membawa lari atau memaling seorang gadis yang akan dinikahi, kemudian barulah diadakan pernikahan berdasarkan hukum agama dan hukum negara. Bagi masyarakat Sasak *merariq* dimaknai dalam beberapa hal. Pertama, seorang lelaki membawa lari seorang gadis yang akan dinikahi sebagai bentuk pembebasan si gadis terhadap orang tua dan keluarganya. Kedua adalah menikahi seorang gadis

²Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak*, (IAIN Mataram: Lembaga Pengkajian -Publikasi Islam & Masyarakat LEPPIM, 2012), h.50

untuk dijadikan istri guna membangun rumah tangga, ketiga yaitu kerelaan untuk hidup bersama antara dua manusia yang berbeda jenis kelamin. Makna ini kemudian berkembang menjadi rangkaian-rangkaian pernikahan secara keseluruhan, *merariq* dipandang mempertahankan harga diri dan menunjukkan sikap kejantanan seorang lelaki karena ia berhasil melarikan seorang gadis pujaan hatinya, sementara pada sisi lain bagi orang tua gadis yang dilarikan cenderung menerima dan jika tidak dilakukannya proses pelarian tersebut bisa dikatakan hanya memberi anak gadis dengan cara biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang sangat berharga jika diminta secara biasa-biasa saja dan dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga, dan akan muncul ungkapan yang biasa diucapkan jika pelarian itu tidak dilakukan “*mara’ ngendeng anak manuk bae*” yang artinya seperti meminta anak ayam saja. Jadi dalam konteks ini *merariq* dapat dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan.³

Dengan demikian menarik diteliti dan diulas lebih lanjut bagaimana sejarah *merariq*, prosesi lengkapnya dan makna yang terkandung di dalamnya hingga tradisi ini tetap dipertahankan di tengah peradaban modern saat ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

³ *Ibid*, hlm.53

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dirumuskanlah masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana sejarah tradisi *merariq* dan bagaimana prosesnya, serta apa makna dari tradisi *merariq* ini”

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis fokuskan kepada :

- a. Batasan temporal merupakan waktu, yaitu dari awal mulanya Tradisi *merariq* di Lombok pada abad ke-17. Adapun pada tahun 2021 sebagai batas akhir dari penelitian ini karena pada tahun 2021 tersebut sudah mulai tampak jarang tradisi ini dilaksanakan.
- b. Batasan spasial, dilihat dari latar belakang masalah tempat atau daerah penelitian penulis batasi di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah karena pada umumnya semua daerah di pulau Lombok melaksanakan tradisi tersebut.
- c. Batasan tematis yaitu tema yang akan jadi pembahasan dalam skripsi ini adalah Kearifan lokal tradisi *merariq* suku Sasak di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap pembahsan terhadap suatu masalah pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah Tradisi *merariq*.
- b. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan prosesi Tradisi *merariq*.
- c. Untuk mengetahui makna dari Tradisi *merariq*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah wawasan penulis dalam penulisan sehingga penelitian ini menjadi ilmu pengetahuan bagi penulis dan mahasiswa Fakultas Adab, khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam mengenai Kearifan Lokal Tradisi *merariq* di Desa Bonder.
- b. Menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai bagaimana prosesi dari Tradisi *merariq* di Desa Bonder.
- c. Menambah khazanah kepustakaan sejarah dan peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora mengenai makna yang terkandung dalam Tradisi *merariq*.

D. Penjelasan Judul

Untuk dapat memahami maksud judul skripsi ini setidaknya ada 3 kata atau istilah yang perlu dijelaskan yakni kearifan lokal, tradisi dan suku Sasak.

Kearifan lokal: Bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan

lokal biasanya diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Tradisi : Kebiasaan yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Suku sasak : Etnis asli yang berasal dari pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, jumlah populasi suku sasak cukup banyak, yaitu 3 juta jiwa. Sebanyak 2,5 juta jiwa terkonsentrasi di Pulau Lombok sedangkan sekitar 500 jiwa lainnya tersebar di beberapa wilayah indonesia. Beberapa kelompok orang Sasak masih hidup secara tradisional sesuai warisan tradisi turun-temurun nenek moyang mereka.

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan penelitian terhadap literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas. Sejauh pengamatan belum ada yang membahas tentang Kearifan Lokal Tradisi *merariq* suku Sasak di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat, berdasarkan karya yang penulis baca penulis menemukan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan bahasan yang penulis teliti yaitu: Ahmad Khaerul Kholiki skripsi dengan judul, *Tradisi Merariq Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Biasa Suku Sasak*

di Lombok, Ahmad membahas tentang Proses Tradisi *Merariq* Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat biasa Suku Sasak di Desa Bayu Urip.⁴

Kedua, Annisa Rizki Amalia dengan judul skripsi *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok*. Anisa membahas bagaimana pola interaksi Agama dengan Adat Suku Sasak dan mengetahui format asal usul Tradisi *Merariq* Lombok dengan tuntutan Kehidupan modern.⁵

Ketiga, Zahratul Aeni dengan judul skripsi *Perempuan dalam Tradisi Merariq*, Zahratul membahas apakah tradisi *merariq* mempengaruhi kebebasan perempuan dalam memilih pasangannya.⁶

Dari beberapa sumber skripsi diatas, walaupun telah ada yang membahas tentang Tradisi *merariq*, namun tidak ada kesamaan dengan judul dan isi skripsi yang penulis kemukakan. Penulis akan melihat tata cara dalam perhelatan *merariq* yaitu: Kearifan Lokal Tradisi *merariq* suku Sasak di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Heuristik

⁴Ahmad Khaerul Kholiki, *Tradisi Merariq Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat.Biasa Suku Sasak di Lombok*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga). 2017.

⁵Annisa Rizki Amalia, *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok*, Skrips, (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif). 2017.

⁶Zahratul Aeni, *Perempuan dalam Tradisi Merariq*, Skripsi, (Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo). 2020.

Tahap pertama dalam penelitian sejarah menelusuri dan mengumpulkan sumber. Bentuk sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada sumber primer dan sekunder. Bentuk primernya ada dalam bentuk tulisan, lisan, dan benda. Sebagai sumber primer penulisan tentang penelitian tentang kearifan lokal Tradisi *merariq* ini ditujukan kepada orang-orang yang terkait dengan kearifan lokal Tradisi *merariq*. Penulis menemukan sumber primer berbentuk benda yang berupa alat-alat dan pakaian yang digunakan pada saat acara *merariq* (*nyongkolan*) yang dijadikan pajangan di museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan sumber sekundernya berupa buku dan artikel jurnal yang menjelaskan tentang sejarah Tradisi *merariq* serta makna dan proses dari *merariq*.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang berkaitan tentang Kearifan lokal Tradisi *merariq* di Desa Bonder. Pada kritik ekstern peneliti lakukan adalah dengan cara memilih beberapa orang yang dipandang cakap memberikan informasi sementara itu kritikan intern yaitu untuk menguji apakah kesaksian orang tersebut dapat dijadikan sumber informasi sejarah yang diteliti.

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis melakukan sintesis dengan menggunakan teknik interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah kebudayaan yang didapatkan dari wawancara langsung ke Desa Bonder. Hal ini diusahakan

supaya fakta-fakta sejarah kebudayaan itu mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

4. Penulisan

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber otentik dan penulis berusaha menganalisa kembali sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yang mana dalam pemaparan ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan naratif. Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini menggunakan karangan Erizal G. (Menulis karya ilmiah: Teori dan Terapan)

G. Sistematika Penulisan

Untuk sistematisnya pembahasan ini, maka urutan penyajian diorganisasikan sebagai berikut:

BAB I : Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II: Menguraikan gambaran mengenai sejarah singkat Desa Bonder, Letak Geografis, Iklim, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Keagamaan, Kondisi Penduduk, Kondisi Sosial Ekonomi, dan Kondisi Pariwisata.

BAB III: Merupakan hasil dari penelitian, menjelaskan tentang sejarah tradisi *merariq*, Prosesi tradisi *merariq*, serta makna tradisi *merariq*.

BAB IV: Merupakan penutup dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran

